

PENGARUH KINERJA KEUANGAN TERHADAP HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN INDUSTRI KIMIA DI BEI

Uut Indra Permana
indrapermana0989@gmail.com
Triyonowati

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya

ABSTRACT

Information about the financial performance of the company is one of important information that can be considered by investors in taking investment decisions. The company's financial performance is generally assessed by comparison of the ratio of the fundamental elements within the company. This research focuses only on the analysis of financial performance and its effect on stock prices at chemical industry companies in Indonesia Stock Exchange. The financial performance in this study is viewed from the aspect of liquidity proxied with current ratio, the solvency proxied by the debt to equity ratio, the activity proxied by the total assets turn over, and profitability which is proxied by return on assets. The study was conducted on 8 chemical companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The data used are the financial statements and stock price data from 2011 to 2016. Data analysis using multiple linear regression. Based on the result of research known that current ratio have not significant effect to stock price, debt to equity ratio have not significant effect to stock price, total assets turn over have not significant effect to stock price, and return on assets have not significant effect to stock price.

Keywords: liquidity, solvency, activity, profitability, stock price

ABSTRAK

Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi penting yang dapat menjadi pertimbangan investor dalam mengambil keputusan investasinya. Kinerja keuangan perusahaan umumnya dinilai dari perbandingan rasio unsur-unsur fundamental dalam perusahaan tersebut. Penelitian ini hanya memfokuskan pada analisis kinerja keuangan dan pengaruhnya terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia. Kinerja keuangan dalam penelitian ini ditinjau dari aspek likuiditas yang diproksikan dengan current ratio, solvabilitas yang diproksikan dengan debt to equity ratio, aktivitas yang diproksikan dengan total assets turn over, dan profitabilitas yang diproksikan dengan return on assets. Penelitian dilakukan pada 8 perusahaan kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Data yang digunakan adalah laporan keuangan dan data harga saham tahun 2011 sampai 2016. Analisis data menggunakan regresi linear berganda. Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa current ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, debt to equity ratio berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, total assets turn over berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham, dan return on assets berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham.

Kata kunci: likuiditas, solvabilitas, aktivitas, profitabilitas, harga saham

PENDAHULUAN

Setiap perusahaan harus memiliki daya saing yang tinggi dalam menghadapi persaingan usaha yang semakin ketat. Kemampuan daya saing sebuah perusahaan dapat ditinjau dari sisi keunikan produk yang dihasilkan, efisiensi dalam kegiatan berproduksi, dan kepemilikan modal. Modal diperlukan sebagai salah satu syarat untuk mengembangkan usaha, seperti pembiayaan untuk perluasan bisnis, pendirian pabrik baru, pembukaan cabang baru, dan lain-lain. Penentuan sumber modal dalam sebuah usaha adalah salah satu

point penting yang perlu diperhatikan. Sumber modal bagi sebuah perusahaan dapat diperoleh dari dalam maupun dari luar perusahaan. Dana dari dalam perusahaan dapat diperoleh dari laba ditahan dan depresiasi, sedangkan dana dari luar perusahaan dapat diperoleh dari para kreditur, investasi asing, bank, dan pasar modal.

Pasar modal memiliki dua fungsi yaitu fungsi ekonomi dan fungsi keuangan. Berkaitan dengan fungsi ekonominya, pasar modal menyediakan fasilitas untuk memindahkan dana dari pihak yang memiliki kelebihan dana (*lenders*) kepada pihak yang kekurangan dana (*borrowers*). Sedangkan dalam fungsi keuangannya, pasar modal menyediakan dana yang diperlukan oleh pihak yang memerlukan dana, dan pihak yang mempunyai kelebihan dana menyediakan tanpa harus terlibat secara langsung dalam kepemilikan aktiva riil yang diperlukan untuk investasi tersebut. Sehingga dengan adanya pasar modal, perusahaan mempunyai kesempatan untuk melakukan ekspansi usahanya dengan mencari alternatif dana sekaligus terhindar dari terkenanya dampak apabila perusahaan mendapatkan dana dari lembaga perbankan dalam bentuk kredit, yaitu berupa tingginya *debt to equity ratio* (perbandingan antara hutang dengan modal sendiri).

Bagi pemilik dana (*lenders*), keberadaan pasar modal sangat diperlukan sebagai alternatif untuk melakukan investasi pada finansial asset. Dengan keberadaan pasar modal, tersedia berbagai finansial asset dengan risiko yang berbeda-beda. Pemodal dapat memilih finansial asset sesuai dengan preferensi risikonya. Sejauh berlaku hubungan yang positif antara risiko dan tingkat keuntungan, pemodal bersedia memilih investasi yang lebih berisiko kalau mereka dapat mengharapkan untuk memperoleh keuntungan yang lebih besar.

Motivasi atau tujuan para pemilik modal untuk melakukan investasi di pasar modal tidak akan selalu sama. Selanjutnya para pemilik modal disebut sebagai calon investor, bila memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka pendek, pada umumnya mereka menginginkan bagian dari keuntungan berupa *capital gain* dengan cara membeli saham atau sekuritas pada saat harganya murah dan menjualnya saat harga saham meningkat. Sedangkan bagi investor yang bertujuan untuk mendapatkan keuntungan jangka panjang pada umumnya kurang respon terhadap fluktuasi harga saham. Bagi seorang investor, rasa aman atau perasaan aman adalah syarat penting dalam penentuan jenis saham yang akan dibelinya. Sehingga informasi yang jelas, wajar, dan tepat waktu adalah penting untuk diperhatikan.

Informasi tentang kinerja keuangan perusahaan merupakan salah satu informasi yang penting yang akan menjadi pertimbangan seorang investor dalam mengambil keputusan investasinya. Kinerja keuangan perusahaan umumnya dinilai dari perbandingan rasio unsur-unsur fundamental dalam perusahaan tersebut. Secara teoritis variasi harga saham akan dipengaruhi oleh kinerja keuangan suatu perusahaan, di samping dipengaruhi oleh hukum permintaan dan penawaran. Harga saham di pasar memberikan ukuran obyektif nilai investasi pada perusahaan. Oleh karena itu harga saham merupakan harapan investor. Jika kinerja keuangan perusahaan meningkat secara tidak langsung akan menaikkan harga saham di Bursa Efek, karena investor beranggapan bahwa dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik akan meningkatkan nilai perusahaan dan dapat memberikan kompensasi kepada investor berupa deviden. Sebaliknya penurunan kinerja keuangan perusahaan dapat menyebabkan harga saham di Bursa Efek mengalami penurunan.

Apabila kinerja keuangan perusahaan menunjukkan adanya prospek yang baik, maka sahamnya akan diminati investor. Kinerja keuangan perusahaan akan menentukan tinggi rendahnya harga saham di pasar modal, sehingga investor diharapkan sebelum menanamkan dananya sebaiknya melihat kinerja keuangan perusahaan dari laporan keuangan yang diterbitkan secara periodik. Kinerja keuangan perusahaan merupakan suatu gambaran mengenai kondisi perusahaan yang meliputi posisi keuangan serta hasil-hasil yang telah dicapai oleh perusahaan yang tercermin dalam laporan keuangan. Laporan

keuangan perusahaan menurut Darsono dan Ashari (2010:4) merupakan laporan yang menunjukkan kinerja keuangan perusahaan yang ditunjukkan dengan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan pendapatan dengan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan. Laporan keuangan sudah menjadi kebutuhan para pengusaha, investor, bank, manajemen, pemerintah, karyawan, serta pelaku pasar modal.

Laporan keuangan yang diterbitkan oleh perusahaan merupakan salah satu sumber informasi mengenai posisi keuangan perusahaan, kinerja serta perubahan posisi keuangan perusahaan, yang sangat berguna untuk mendukung pengambilan keputusan yang tepat. Agar informasi yang tersaji menjadi lebih bermanfaat dalam pengambilan keputusan, data keuangan harus dikonversi menjadi informasi yang berguna dalam pengambilan keputusan ekonomis. Hal ini ditempuh dengan cara melakukan analisis laporan keuangan. Berbagai alat analisis dapat dipergunakan untuk mengolah laporan keuangan salah satunya adalah dengan menggunakan analisis rasio keuangan. Rasio keuangan bertujuan untuk mengukur kinerja perusahaan dari berbagai aspek kinerja, antara lain dari segi likuiditas, solvabilitas, aktivitas, serta profitabilitas.

Likuiditas menunjukkan kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan yang harus dipenuhi atau kemampuan suatu perusahaan untuk memenuhi kewajiban keuangan pada saat ditagih. Dalam penelitian ini rasio likuiditas yang digunakan adalah *current ratio*. *Current ratio* menurut Hanafi dan Halim (2012:75) adalah kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya. Penelitian mengenai pengaruh *current ratio* (CR) terhadap harga saham dilakukan Pratama dan Erawati (2014) yang menemukan bahwa *current ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Solvabilitas mengukur kinerja perusahaan dalam memenuhi kewajiban yang jatuh tempo dalam jangka panjang. Dalam penelitian ini rasio solvabilitas yang digunakan adalah *debt to equity ratio*. *Debt to equity ratio* menurut Darsono dan Ashari (2010:54) persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Penelitian mengenai pengaruh *debt to equity ratio* (DER) terhadap harga saham dilakukan Hutapea, *et al.* (2017) yang menemukan bahwa *debt to equity ratio* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian Ramdhani (2013) menemukan hasil sebaliknya yaitu *debt to equity ratio* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Aktivitas mengukur efektivitas dan efisiensi perusahaan dalam menggunakan aktiva. Rasio aktivitas dapat digunakan untuk memprediksi laba, karena berkaitan dengan memanfaatkan sumber daya perusahaan yang ada untuk menghasilkan penjualan. Semakin cepat rasio aktivitas, maka laba yang dihasilkan akan semakin meningkat, karena perusahaan sudah dapat memanfaatkan sumber daya tersebut untuk meningkatkan penjualan yang berpengaruh terhadap pendapatan. Dalam penelitian ini rasio aktivitas yang digunakan adalah *total asset turn over*. *Total asset turn over* menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. Dengan melihat rasio ini, dapat diketahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. Penelitian mengenai pengaruh *total asset turn over* (TATO) terhadap harga saham dilakukan Putra, *et al.* (2013) yang menemukan bahwa *total asset turn over* berpengaruh positif terhadap harga saham.

Profitabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan untuk menghasilkan laba selama periode tertentu. Profitabilitas suatu perusahaan diukur dengan kesuksesan perusahaan dan kemampuan menggunakan aktivanya secara produktif, dengan demikian profitabilitas suatu perusahaan dapat diketahui dengan membandingkan antara laba yang diperoleh dalam suatu periode dengan jumlah aktiva atau jumlah modal perusahaan tersebut. Dalam penelitian ini profitabilitas yang digunakan adalah *return on assets*. *Return on assets* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba

berdasarkan tingkat aset tertentu tertentu. Penelitian mengenai pengaruh *return on assts* (ROA) terhadap harga saham dilakukan Pamungkas dan Budiyanto (2013) yang menemukan bahwa *return on assts* berpengaruh positif terhadap harga saham. Hasil penelitian Setyorini, *et al.* (2016) menemukan hasil sebaliknya yaitu *return on assts* berpengaruh negatif terhadap harga saham.

Rumusan masalah masalah pada penelitian ini adalah: 1) Apakah terdapat pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia? 2) Apakah terdapat pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia? 3) Apakah terdapat pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia yang di Bursa Efek Indonesia? 4) Apakah terdapat pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia?

Penelitian ini bertujuan sebagai berikut: 1) Untuk mengetahui pengaruh rasio likuiditas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia yang di Bursa Efek Indonesia. 2) Untuk mengetahui pengaruh rasio solvabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia. 3) Untuk mengetahui pengaruh rasio aktivitas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia yang di Bursa Efek Indonesia. 4) Untuk mengetahui pengaruh rasio profitabilitas terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia yang di Bursa Efek Indonesia.

TINJAUAN TEORITIS

Kinerja Keuangan

Salah satu cara investor dan kreditor melihat kondisi suatu perusahaan adalah dengan melihat kinerja keuangan perusahaan tersebut. Kinerja keuangan menurut Fahmi (2013:239) adalah hasil suatu analisis yang dilakukan untuk melihat sejauh mana perusahaan telah melaksanakan aturan-aturan pelaksanaan keuangan dengan baik dan benar, seperti dengan membuat laporan keuangan yang telah memenuhi standar dan ketentuan dalam Standar Akuntansi Keuangan (SAK) atau *General Accepted Accounting Principle* (GAAP), dan lainnya.

Tinggi rendahnya kinerja suatu perusahaan merupakan dasar pertimbangan yang digunakan dalam pemilihan tujuan investasi oleh para investor pada umumnya. Apabila kinerja suatu perusahaan baik dapat dikatakan perusahaan tersebut telah menjalankan usahanya secara efektif dan efisien. Penilaian kinerja keuangan perusahaan diukur melalui pengevaluasian laporan keuangan perusahaan, khususnya analisis laporan keuangan. Penilaian kinerja keuangan setiap perusahaan berbeda-beda, tergantung pada ruang lingkup bisnis yang dijalankannya.

Rasio Likuiditas

Hanafi dan Halim (2012:75) mendefinisikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. Likuiditas perusahaan menurut Sartono (2010:116) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Likuiditas perusahaan ditunjukkan oleh besar kecilnya aktiva lancar yaitu aktiva yang mudah untuk dirubah menjadi kas yang meliputi kas, surat berharga, piutang, dan persediaan.

Fahmi (2013:116) mengartikan rasio likuiditas sebagai rasio yang mengukur kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya. Rasio likuiditas penting untuk dilakukan karena kegagalan dalam membayar kewajiban dapat menyebabkan kebangkrutan perusahaan. Menurut Hanafi dan Halim (2012:75) rasio likuiditas yang sering digunakan adalah *current ratio* dan *quick ratio*. Rasio likuiditas yang digunakan pada penelitian ini adalah *current ratio*.

Current ratio mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya (aktiva yang akan berubah menjadi kas dalam waktu satu tahun atau satu siklus bisnis. *Current ratio* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Current Ratio} = \frac{\text{Aktiva Lancar}}{\text{Utang Lancar}}$$

Current ratio untuk perusahaan yang normal berkisar pada angka 2, meskipun tidak ada standar yang pasti untuk penentuan rasio lancar yang seharusnya. Rasio yang rendah menunjukkan rasio likuiditas yang tinggi, sedangkan rasio lancar yang tinggi menunjukkan adanya kelebihan aktiva lancar yang akan mempunyai pengaruh yang tidak baik terhadap profitabilitas perusahaan. Aktiva lancar secara umum menghasilkan *return* yang lebih rendah dibandingkan dengan aktiva tetap.

Rasio Solvabilitas

Rasio solvabilitas menurut Fahmi (2013:116) adalah rasio yang menunjukkan bagaimana perusahaan mampu untuk mengelola hutangnya dalam rangka memperoleh keuntungan dan juga mampu untuk melunasi kembali hutangnya. Rasio solvabilitas mengukur kemampuan perusahaan memenuhi kewajiban-kewajiban dalam jangka panjangnya. Sedangkan menurut Hanafi dan Halim (2012:79) rasio solvabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka panjangnya. Perusahaan yang tidak solvabel adalah perusahaan yang total hutangnya lebih besar dibandingkan dengan total asetnya.

Rasio solvabilitas menurut Darsono dan Ashari (2010:54) terdiri dari *debt to total assets ratio* (DAR), *debt to equity ratio* (DER), *equity multiplier* (EM), dan *interest coverage* (IC) atau *time interest earn*. Rasio solvabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *debt to equity ratio* (DER).

Debt to equity ratio menunjukkan persentase penyediaan dana oleh pemegang saham terhadap pemberi pinjaman. Semakin tinggi rasio semakin rendah pendanaan perusahaan yang disediakan oleh pemegang saham. Dari perspektif kemampuan membayar kewajiban jangka panjang, semakin rendah rasio akan semakin baik kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban jangka panjang. Rumusnya adalah:

$$\text{Debt to equity ratio} = \frac{\text{Total Kewajiban}}{\text{Total Ekuitas}}$$

Rasio Aktivitas

Rasio aktivitas menurut Fahmi (2013:132) adalah rasio yang menggambarkan sejauhmana suatu perusahaan mempergunakan sumber daya yang dimilikinya guna menunjang aktivitas perusahaan, dimana penggunaan aktivitas ini dilakukan secara sangat maksimal dengan maksud memperoleh hasil yang maksimal. Rasio aktivitas menurut Darsono dan Ashari (2010:59) terdiri dari *receivable turn over*, Rata-rata penerimaan piutang (RPP), *inventory turn over* (ITO), Lama persediaan mengendap (LPM), *total asset turn over*. Rasio aktivitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *total asset turn over*.

Total asset turn over menggambarkan kemampuan perusahaan dalam menggunakan aktiva yang dimiliki untuk menghasilkan penjualan. dengan melihar rasio ini, dapat diketahui efektivitas penggunaan aktiva dalam menghasilkan penjualan. *Total asset turn over* dapat dihitung dengan rumus sebagai berikut:

$$\text{Total asset turn over} = \frac{\text{Penjualan Bersih}}{\text{Rata-rata Total Aktiva}}$$

Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2012:81) adalah rasio yang mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan keuntungan (profitabilitas) pada tingkat penjualan, asset, dan modal saham yang tertentu. Sedangkan Pudjiastuti (2008:72) menyatakan bahwa rasio profitabilitas merupakan rasio yang mengukur efisiensi penggunaan aktiva perusahaan. Rasio profitabilitas menurut Hanafi dan Halim (2012:81) terdiri dari tiga rasio, yaitu *profit margin*, *return on asset*, dan *return on equity*. Rasio profitabilitas yang digunakan pada penelitian ini adalah *return on asset* (ROA).

Return on asset mengukur kemampuan perusahaan menghasilkan laba bersih berdasarkan tingkat aset yang tertentu. Rasio yang tinggi menunjukkan efisiensi manajemen aset, yang berarti efisiensi manajemen. *Return on asset* dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba Bersih}}{\text{Total Aset}}$$

Harga Saham

Hanafi dan Halim (2012:6) menyatakan bahwa saham merupakan bukti kepemilikan suatu perusahaan. Dengan memiliki saham suatu perusahaan, maka investor akan mempunyai hak terhadap pendapatan dan kekayaan perusahaan, setelah dikurangi dengan pembayaran semua kewajiban perusahaan. Sedangkan pengetahuan saham menurut Pudjiastuti (2008:39) adalah secarik kertas yang menunjukkan hak milik kertas tersebut memperoleh bagian dari prospek atau kekayaan yang menerbitkan sekuritas tersebut dan berbagai kondisi untuk melaksanakan hak tersebut.

Harga saham menurut Putra, *et al.* (2013) adalah harga yang terjadi di pasar bursa pada waktu tertentu yang ditentukan oleh pelaku pasar yaitu permintaan dan penawaran pasar. Harga saham dipengaruhi oleh 4 aspek yaitu: pendapatan, dividen, aliran kas, dan pertumbuhan. Sedangkan Clarenia, *et al.* (2012) mengartikan harga saham sebagai nilai nominal penutupan (*closing price*) dari penyertaan atau pemilikan seseorang atau badan dalam suatu perusahaan atau perseroan terbatas yang berlaku secara reguler di pasar modal di Indonesia. Saham merupakan sekuritas yang memberikan penghasilan yang tidak tetap bagi pemilikinya. Pemilik saham akan menerima penghasilan dalam bentuk deviden dan perubahan harga saham. Kalau harga saham meningkat dari harga beli, maka pemodal dikatakan memperoleh *capital gain* dan apabila sebaliknya maka disebut sebagai *capital loss*.

Tandelilin (2010:301) menyatakan bahwa dalam penilaian saham dikenal adanya tiga jenis nilai, yaitu nilai buku, nilai pasar dan nilai intrinsik saham. Penilaian saham tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut: 1) Nilai buku adalah nilai yang dihitung berdasarkan pembukuan perusahaan penerbit saham (emiten). 2) Nilai pasar adalah nilai saham di pasar yang ditunjukkan oleh harga saham tersebut di pasar. 3) Nilai intrinsik saham adalah nilai saham yang sebenarnya atau seharusnya terjadi.

Tandelilin (2010:35) menyatakan bahwa ada dua jenis saham yang sering diterbitkan oleh perusahaan yaitu: 1) Saham biasa atau *common stock* adalah sertifikat yang menunjukkan buku kepemilikan suatu perusahaan. 2) Saham preferen atau *preferred stock* merupakan satu jenis sekuritas ekuitas yang berbeda dalam beberapa hal dengan saham biasa.

Pengembangan Hipotesis

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham

Likuiditas perusahaan menurut Sartono (2010:116) menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Rasio likuiditas yang digunakan dalam penelitian ini adalah *current ratio*. *Current ratio* merupakan rasio yang mengukur kemampuan perusahaan memenuhi hutang jangka pendeknya dengan menggunakan aktiva lancarnya.

Investor tidak hanya melihat kemampuan perusahaan untuk memperoleh laba, tetapi juga banyaknya penggunaan hutang oleh perusahaan dalam menjalankan aktivitasnya. Penggunaan hutang yang besar dan semakin tinggi pada perusahaan akan mempengaruhi terhadap tingkat keuntungan yang diperoleh oleh investor karena semakin besar penggunaan hutang maka akan semakin besar juga beban bunga yang ditanggung, sehingga mengurangi tingkat keuntungan yang akan diperoleh perusahaan dan akan berdampak pada *return* yang diperoleh investor. Rendahnya tingkat *return* yang diperoleh investor ini berdampak pada turunnya minat investor dalam berinvestasi, sehingga menurunkan harga saham.

Hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pratama dan Erawati (2014) menunjukkan bahwa rasio likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₁ : Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham

Rasio solvabilitas menunjukkan kemampuan perusahaan dalam membayar hutang dengan harta yang dimilikinya. Seorang investor yang menginvestasikan dananya pada saham tidak bisa hanya melihat kecenderungan harga saham saja, performa perusahaan akan tetap sebagai dasar dan sekaligus titik awal penilaian. Rasio solvabilitas yang tinggi menunjukkan risiko finansial atau risiko kegagalan perusahaan untuk mengembalikan pinjaman akan semakin tinggi, demikian pula sebaliknya. Sehingga investor untuk mengurangi kerugian akan menurunkan besarnya investasi yang berdampak pada turunnya harga saham.

Rasio solvabilitas menunjukkan risiko suatu perusahaan sehingga berdampak pada ketidakpastian suatu harga saham. Rasio solvabilitas yang cukup tinggi menunjukkan kinerja perusahaan yang semakin buruk, karena tingkat ketergantungan permodalan perusahaan terhadap pihak luar semakin besar. Dengan demikian apabila rasio solvabilitas perusahaan tinggi, ada kemungkinan harga saham perusahaan akan rendah karena jika perusahaan memperoleh laba, perusahaan cenderung untuk menggunakan laba tersebut untuk membayar utangnya dibandingkan dengan membagikan dividen.

Rasio solvabilitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *debt to equity ratio*. Hasil penelitian Hutapea, *et al.* (2017) dan Pamungkas dan Budiyanto (2013) menunjukkan bahwa rasio solvabilitas yang diproksikan dengan *debt to equity ratio* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₂ : Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham

Rasio aktivitas adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur seberapa efektif perusahaan dalam memanfaatkan investasi dan sumber daya ekonomis untuk menghasilkan penjualan yang menguntungkan. Menurut Sartono (2010:118), rasio aktivitas menunjukkan bagaimana sumber daya telah dimanfaatkan secara optimal. Semakin besar rasio aktivitas suatu perusahaan maka dapat dikatakan bahwa kinerja perusahaan tersebut semakin baik. Semakin baik kinerja perusahaan maka semakin besar keinginan investor untuk memiliki saham perusahaan tersebut sehingga memberikan pengaruh positif terhadap harga saham di pasar.

Rasio aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *total assets turn over*. Hasil penelitian Hutapea, *et al.* (2017) dan Putra, *et al.* (2013) menunjukkan bahwa rasio aktivitas yang diproksikan dengan *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₃ : Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham

Profitabilitas perusahaan memberikan informasi kepada pihak luar mengenai efektifitas operasional perusahaan. Profitabilitas perusahaan yang tinggi menunjukkan kemampuan perusahaan menghasilkan laba di masa yang akan datang dan laba merupakan informasi penting bagi investor sebagai pertimbangan dalam menanamkan modalnya. Husnan (2010:122) mengatakan bahwa investasi jangka panjang akan sangat berkepentingan dengan analisis profitabilitas karena profitabilitas mengukur kemampuan perusahaan memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva maupun modal sendiri.

Profitabilitas memegang peranan penting dalam penilaian kinerja keuangan dan sering digunakan sebagai dasar dalam keputusan investasi, khususnya dalam pembelian saham. Sehingga dengan peningkatan profitabilitas perusahaan, akan menarik minat investor dalam menanamkan modalnya serta meningkatkan harga saham. Kinerja perusahaan yang semakin baik dan nilai perusahaan yang meningkat akan memberikan harapan naiknya harga saham perusahaan tersebut yang pada akhirnya akan berdampak kepada kenaikan *return* saham.

Rasio profitabilitas aktivitas dalam penelitian ini diproksikan dengan *return on assets*. Hasil penelitian Pamungkas dan Budiyanto (2013) menunjukkan bahwa rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham. Berdasarkan uraian tersebut, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah:

H₄ : Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia yang di Bursa Efek Indonesia

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian dan Gambaran dari Populasi (Objek) Penelitian

Jenis penelitian yang peneliti lakukan adalah penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif dengan menitik beratkan pada pengujian hipotesis dalam menghasilkan suatu simpulan.

Populasi menurut Sugiyono (2011:80) adalah wilayah generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditunjuk oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditambah kesimpulan. Gambaran dari populasi (objek) dalam penelitian ini adalah semua perusahaan industri kimia yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

Teknik Pengambilan Sampel

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling*. *Purposive sampling* menurut Sugiyono (2011:85) adalah teknik pengambilan sampel dengan pertimbangan tertentu. Hal-hal yang dipertimbangkan dalam penentuan sampel dalam penelitian ini adalah: 1) Perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia. 2) Mempublikasikan laporan keuangan secara lengkap dari 2011 sampai 2016. 3) Perusahaan tersebut menyajikan laporan keuangan dalam Rupiah.

Teknik Pengumpulan Data

Sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data sekunder. Data sekunder yang dikumpulkan dalam penelitian ini berasal dari dokumentasi yang diperoleh dari laporan keuangan dan data harga saham perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia dalam kurun waktu tahun 2011 sampai 2016, serta data lainnya berupa sejarah, profil dan ruang lingkup usaha perusahaan industri kimia yang diperoleh dari Galeri Investasi BEI STIESIA, situs *www.idx.co.id*, Indonesian Stock Exchange (IDX) dan Indonesian Capital Market Directory (ICMD).

Teknik Analisis

Analisis Deskriptif dan Screening Data

Analisis deskriptif dilakukan dengan memberikan gambaran mengenai nilai tertinggi, terendah, dan rata-rata. Sebelum melakukan analisis regresi linear berganda terlebih dahulu perlu dilakukan penyaringan (*screening*) terhadap data yang akan dianalisis dengan menggunakan outlier. Menurut Ghazali (2013:36) outlier adalah kasus atau data yang memiliki karakteristik unik yang terlihat sangat berbeda jauh dari observasi-observasi lainnya dan muncul dalam bentuk nilai ekstrim baik untuk sebuah variabel tunggal atau variabel kombinasi. Outlier dilakukan dengan cara menghitung nilai z-score dari input data, lalu mengeluarkan data yang mengandung outlier yaitu z-score sebesar < -3 atau $> +3$.

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda menurut Sarwono (2011:204) digunakan untuk mengukur besarnya pengaruh satu atau lebih variabel bebas terhadap variabel terikat. Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap variabel terikat harga saham (HS). Persamaan regresi linier berganda dalam penelitian ini adalah:

$$HS = a + b_1CR + b_2DER + b_3 TATO + b_4 ROA$$

Keterangan:

HS : Variabel terikat harga saham

a : Konstanta

b_1, b_2, b_3, b_4 : Koefisien regresi variabel likuiditas, solvabilitas, aktivitas, dan profitabilitas

CR : Variabel likuiditas

DER : Variabel solvabilitas

TATO : Variabel aktivitas

ROA : Variabel profitabilitas

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Menurut Ghazali (2013:105), *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$).

Ghazali (2013:106) menyatakan bahwa nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah: 1) Jika nilai *tolerance* $< 0,10$ dan $VIF > 10$, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinearitas). 2) Jika nilai *tolerance* $> 0,10$ dan $VIF < 10$, maka tidak terjadi multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode $t-1$ (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW).

Uji Heteroskedastisitas

Uji Heteroskedastisitas menurut Ghozali (2013:139) bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi Heteroskedastisitas.

Uji Heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID). Menurut Ghozali (2013:139) deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar analisis sebagai berikut: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali (2013:160)). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013:161) adalah: 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas.

Uji Linearitas

Uji linearitas menurut Ghozali (2013:166) digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah tidak linear. 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka hubungan antara variabel X dengan Y adalah linear.

Analisis Koefisien Determinasi (R^2)

Analisis koefisien determinasi (R^2) menurut Sarwono (2011:213) digunakan untuk mengetahui besarnya persentase pengaruh variabel bebas terhadap variabel terikat. Nilai koefisien determinasi (R^2) atau *R Square* berkisar antara 0 sampai 1. Semakin kecil nilai *R Square*, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat semakin lemah. Sebaliknya jika *R Square* semakin mendekati 1, maka hubungan antara variabel bebas dan variabel terikat semakin kuat. Dalam penelitian ini analisis koefisien determinasi digunakan untuk menghitung persentase pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS).

Uji Goodness of Fit

Uji *goodness of fit* dengan uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh secara simultan variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat). Kriteria pengujian uji F menurut Ghozali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh simultan variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat).

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS). Kriteria uji F dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Jika nilai probabilitas > 0,05 maka model regresi yang digunakan untuk memprediksi pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS) tidak layak digunakan. 2) Jika nilai probabilitas ≤ 0,05 maka model regresi yang digunakan untuk memprediksi pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS) layak digunakan.

Uji hipotesis (Uji t)

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh antarikuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS). Kriteria pengujian uji t menurut Ghozali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat). Kriteria uji t dalam penelitian ini adalah: 1) Jika nilai probabilitas > 0,05, maka likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham (HS). 2) Jika nilai probabilitas < 0,05, maka likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap harga saham (HS).

ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Analisis Regresi Linier Berganda

Analisis regresi linier berganda pada penelitian ini digunakan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh antara variabel bebas likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap variabel terikat harga saham (HS). Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 1
Analisis Regresi Linier Berganda
Coefficients^a

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.	
	B	Std. Error	Beta			
	(Constant)	319,342	623,437		,512	,612
1	CR	13,826	47,439	,084	,291	,772
	DER	73,510	309,991	,062	,237	,814
	TATO	81,846	312,325	,056	,262	,795
	ROA	454,428	1111,491	,077	,409	,685

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 1 diperoleh model regresi linier berganda sebagai berikut:

$$HS = 319,342 + 13,826 CR + 73,510 DER + 81,846 TATO - 454,428 ROA$$

Berdasarkan model regresi linier berganda di atas dapat dijelaskan bahwa nilai konstanta menunjukkan nilai sebesar 319,342. Hal ini menunjukkan bahwa jika likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) bernilai nol, maka harga saham (HS) akan sebesar 326,483.

Nilai koefisien regresi likuiditas (CR) bernilai positif yaitu sebesar 13,826. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya, jika likuiditas (CR) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham (HS) juga akan mengalami peningkatan sebesar 13,826 satuan dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi solvabilitas (DER) bernilai positif sebesar 73,510. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya, jika solvabilitas (DER) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham (HS) akan mengalami peningkatan sebesar 73,510 satuan dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi aktivitas (TATO) bernilai positif yaitu sebesar 81,846. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya, jika aktivitas (TATO) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham (HS) juga akan mengalami peningkatan sebesar 81,846 satuan dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain konstan.

Nilai koefisien regresi profitabilitas (ROA) bernilai positif yaitu sebesar 454,428. Hal ini menunjukkan terjadinya perubahan yang searah. Artinya, jika profitabilitas (ROA) mengalami peningkatan sebesar satu satuan, maka harga saham (HS) akan mengalami peningkatan sebesar 454,428 satuan dan sebaliknya, dengan asumsi bahwa variabel bebas yang lain konstan.

Uji Asumsi Klasik

Uji Multikolinearitas

Uji multikolinearitas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas. Model regresi yang baik seharusnya tidak terjadi korelasi di antara variabel bebas. Multikolinearitas dapat dilihat dari nilai *tolerance* dan *variance inflation factor* (VIF). Menurut Ghazali (2013:105) *tolerance* mengukur variabilitas variabel independen yang terpilih yang tidak dijelaskan oleh variabel independen lainnya, sehingga nilai *tolerance* yang rendah sama dengan nilai VIF yang tinggi (karena $VIF = 1/Tolerance$). Menurut Ghazali (2013:106), nilai *cut off* yang digunakan untuk menunjukkan adanya multikolinearitas adalah: 1) Jika nilai *tolerance* < 0,10 dan VIF > 10, maka terdapat korelasi yang terlalu besar di antara salah satu variabel bebas dengan variabel-variabel bebas yang lain (terjadi multikolinearitas). 2) Jika nilai *tolerance* > 0,10 dan VIF < 10, maka tidak terjadi multikolinearitas. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 2
Nilai Tolerance Dan VIF

Variabel	Tolerance	VIF
CR	0,350	2,857
DER	0,431	2,321
TATO	0,629	1,591
ROA	0,828	1,207

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari ketiga variabel bebas yang ada diketahui memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan VIF lebih kecil dari 10, maka penelitian ini bebas dari multikolinearitas.

Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah dalam model regresi linear berganda ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pada periode t-1 (sebelumnya). Jika terjadi korelasi, maka diidentifikasi terjadi masalah autokorelasi. Regresi yang baik adalah regresi yang tidak terjadi autokorelasi di dalamnya. Untuk mendeteksi autokorelasi dapat dilakukan dengan uji Durbin Watson (DW) dengan ketentuan menurut Ghozali (2013:111) sebagai berikut:

Tabel 3
Ketentuan Autokorelasi

Hipotesis Nol	Keputusan	Jika
1. Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
2. Tidak ada autokorelasi positif	No decision	$dl \leq d \leq du$
3. Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
4. Tidak ada korelasi positif	No decision	$4 - du \leq d \leq 4 - dl$
5. Tidak ada autokorelasi positif atau negatif	Tidak ditolak	$du < d < 4 - du$

Sumber : Ghozali (2013:111)

Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil Durbin Watson (DW) sebagai berikut:

Tabel 4
Nilai Durbin Watson
Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	,092 ^a	,008	-,108	680,579	2,195

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, TATO, DER

b. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunde diolah, 2018

Nilai DW sebesar 2,195 nilai ini dibandingkan dengan menggunakan nilai signifikansi 0,05, jumlah sampel (n) 24, dan jumlah variabel bebas 5 (k=5). Nilai du dan dl yang didapat dari tabel statistik adalah:

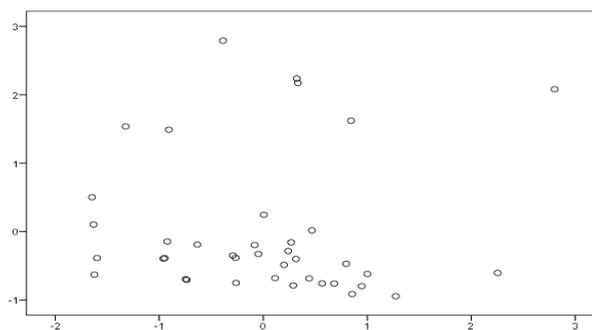
$$\begin{aligned}
 dl &= 1,2734 & du &= 1,7215 \\
 4 - dl &= 2,7266 & 4 - du &= 2,2785
 \end{aligned}$$

Berdasarkan pengujian di atas diketahui bahwa model regresi yang terbentuk tidak terjadi autokorelasi karena mempunyai angka Durbin Watson di antara du dan 4 - du yaitu sebesar 2,195.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk mengetahui apakah dalam sebuah model regresi terjadi ketidaksamaan varian residual dari pengamatan satu ke pengamatan yang lain. Jika varians dari pengamatan yang satu ke pengamatan yang lain tetap, maka ini disebut homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah model regresi yang tidak terjadi heteroskedastisitas.

Uji heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan pendekatan grafik plot antara nilai prediksi variabel terikat (dependen) yaitu ZPRED dengan residualnya (SRESID). Menurut Ghozali (2013:139) deteksi ada atau tidaknya heteroskedastisitas dapat dilakukan dengan melihat ada atau tidaknya pola tertentu pada grafik *scatter plot* dengan dasar analisis sebagai berikut: 1) Jika ada pola tertentu, seperti titik-titik yang ada membentuk pola tertentu yang teratur (bergelombang, melebar, kemudian menyempit), maka mengindikasikan telah terjadi heteroskedastisitas. 2) Jika tidak ada pola yang jelas serta titik-titik menyebar di atas dan di bawah angka 0 pada sumbu Y, maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Dari hasil pengolahan data diperoleh hasil sebagai berikut:



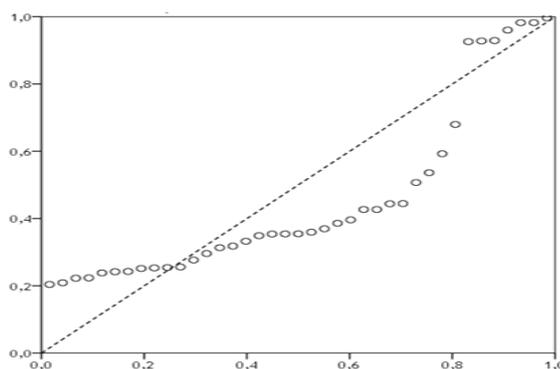
Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Gambar 1
Uji Heteroskedastisitas

Dari Gambar 1 diketahui bahwa titik-titik data tersebar di daerah antara 0 - Y dan tidak membentuk pola tertentu, maka model regresi yang terbentuk diidentifikasi tidak terjadi heteroskedastisitas. Karena data yang diolah sudah tidak mengandung heteroskedastisitas, maka persamaan regresi linear berganda yang diperoleh dapat dipergunakan untuk penelitian.

Uji Normalitas Data

Uji normalitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi variabel pengganggu atau residual memiliki distribusi normal atau tidak (Ghozali (2013:160). Model regresi yang baik adalah memiliki distribusi data normal atau mendekati normal. Salah satu cara termudah untuk melihat normalitas residual adalah dengan melihat grafik histogram. Dasar pengambilan keputusan menurut Ghozali (2013:161) adalah: 1) Jika data menyebar di sekitar garis diagonal dan mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi memenuhi asumsi normalitas. 2) Jika data menyebar jauh dari garis diagonal dan/atau tidak mengikuti arah garis diagonal, maka model regresi tidak memenuhi asumsi normalitas. Dari hasil pengolahan data dengan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:



Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Gambar 2
Uji Normalitas

Dari grafik *normal probability plot* titik-titik menyebar berimpit di sekitar diagonal, hal ini menunjukkan bahwa residual terdistribusi secara normal.

Uji Linearitas

Uji linearitas menurut Ghozali (2013:166) digunakan untuk melihat apakah spesifikasi model yang digunakan sudah benar atau tidak. Dengan uji linearitas akan diperoleh informasi apakah model empiris sebaiknya berbentuk linear, kuadrat, atau kubik. Uji linearitas bertujuan untuk mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak secara signifikan. Uji ini biasanya digunakan sebagai prasyarat dalam analisis korelasi atau regresi linear. Dasar pengambilan keputusan dalam uji linearitas adalah: 1) Jika nilai probabilitas > 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dengan terikat adalah tidak linear. 2) Jika nilai probabilitas < 0,05, maka hubungan antara variabel bebas dengan terikat adalah linear.

Tabel 5
Uji Linearitas Likuiditas (CR) dengan Harga Saham (HS)
ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Combined)</i>			15877758,577	37	429128,610	77,846	,090
HS * CR	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	2185,243	1	2185,243	,396	,642
		<i>Deviation from Linearity</i>	15875573,334	36	440988,148	79,998	,088
	<i>Within Groups</i>		5512,500	1	5512,500		
	<i>Total</i>		15883271,077	38			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 5 diperoleh probabilitas = 0,642 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antarlakuiditas (CR) dengan harga saham (HS) mempunyai hubungan yang tidak linear.

Tabel 6
Uji Linearitas Solvabilitas (DER) dengan Harga Saham (HS)
ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Combined)</i>			15836453,077	37	428012,245	9,142	,257
HS * DER	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	700,368	1	700,368	,015	,923
		<i>Deviation from Linearity</i>	15835752,709	36	439882,020	9,396	,254
	<i>Within Groups</i>		46818,000	1	46818,000		
	<i>Total</i>		15883271,077	38			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 6 diperoleh probabilitas = 0,923 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara solvabilitas (DER) dengan harga saham (HS) mempunyai hubungan yang tidak linear.

Tabel 7
Uji Linearitas Aktivitas (TATO) dengan Harga Saham (HS)
ANOVA Table

			<i>Sum of Squares</i>	<i>df</i>	<i>Mean Square</i>	<i>F</i>	<i>Sig.</i>
<i>(Combined)</i>			15663358,577	36	435093,294	3,957	,222
HS * TATO	<i>Between Groups</i>	<i>Linearity</i>	26461,933	1	26461,933	,241	,672
		<i>Deviation from Linearity</i>	15636896,644	35	446768,476	4,063	,217
	<i>Within Groups</i>		219912,500	2	109956,250		
	<i>Total</i>		15883271,077	38			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 7 diperoleh probabilitas = 0,672 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara aktivitas (TATO) dengan harga saham (HS) mempunyai hubungan yang tidak linear.

Tabel 8
Uji Linearitas Profitabilitas (ROA) dengan Harga Saham (HS)
ANOVA Table

			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
(Combined)			15861221,077	37	428681,651	19,441	,178
HS *	Between Groups	Linearity	84978,344	1	84978,344	3,854	,300
		Deviation from Linearity	15776242,732	36	438228,965	19,874	,176
ROA	Within Groups		22050,000	1	22050,000		
Total			15883271,077	38			

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Berdasarkan Tabel 8 diperoleh probabilitas = 0,300 > 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa antara profitabilitas (ROA) dengan harga saham (HS) mempunyai hubungan yang tidak linear.

Analisis Koefisien Determinasi (R²)

Analisis koefisien determinasi (R²) dalam penelitian ini digunakan untuk menghitung persentase pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS). Hasil koefisien determinasi berganda (R²) yang didapat dari pengolahan data adalah:

Tabel 9
Koefisien Determinasi Berganda (R²)
Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	,092 ^a	,008	-,108	680,579

a. Predictors: (Constant), ROA, CR, TATO, DER

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 9 dapat diketahui bahwa koefisien determinasi berganda (R²) atau R Square adalah sebesar 0,008 atau 0,8%, hal ini menunjukkan bahwa persentase pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS) adalah sebesar 0,8% sedangkan sisanya sebesar 99,2% dipengaruhi oleh faktor lain di luar penelitian.

Uji F

Uji *goodness of Fit* dengan uji F dilakukan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat). Kriteria pengujian uji F menurut Ghozali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi layak digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat).

Dalam penelitian ini uji F digunakan untuk menguji kesesuaian model regresi linear berganda dalam mengukur pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS). Kriteria uji F dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Jika nilai probabilitas > 0,05 maka model regresi yang digunakan untuk memprediksi pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS) tidak layak digunakan. 2) Jika nilai

probabilitas $\leq 0,05$ maka model regresi yang digunakan untuk memprediksi pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS) layak digunakan.

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS didapatkan hasil sebagai berikut:

Tabel 10
Uji Goodness of Fit
ANOVA^a

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	134879,599	4	33719,900	,073	,990 ^b
	Residual	15748391,478	34	463187,985		
	Total	15883271,077	38			

a. Dependent Variable: HS

b. Predictors: (Constant), ROA, CR, TATO, DER

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 10 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi lebih besar dari 0,05 yaitu sebesar 0,990. Hal ini menunjukkan bahwa model regresi yang digunakan untuk memprediksi pengaruh likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS) tidak layak digunakan.

Uji Hipotesis dengan Uji t

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini menggunakan uji t. Uji t dilakukan untuk menguji signifikansi pengaruh antar likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) terhadap harga saham (HS). Kriteria pengujian uji t menurut Ghazali (2013:98) adalah jika nilai probabilitas lebih kecil dari 0,05 maka model regresi dapat digunakan untuk memprediksi pengaruh variabel *independent* (bebas) terhadap variabel *dependent* (terikat).

Kriteria uji t dalam penelitian ini adalah: 1) Jika nilai probabilitas $> 0,05$, maka likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) tidak berpengaruh terhadap harga saham (HS). 2) Jika nilai probabilitas $< 0,05$, maka likuiditas (CR), solvabilitas (DER), aktivitas (TATO), dan profitabilitas (ROA) berpengaruh terhadap harga saham (HS).

Dari hasil pengolahan data dengan menggunakan program SPSS diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 11
Pengujian Hipotesis dengan Uji t
Coefficients^a

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized	t	Sig.
		B	Std. Error	Coefficients Beta		
1	(Constant)	319,342	623,437		,512	,612
	CR	13,826	47,439	,084	,291	,772
	DER	73,510	309,991	,062	,237	,814
	TATO	81,846	312,325	,056	,262	,795
	ROA	454,428	1111,491	,077	,409	,685

a. Dependent Variable: HS

Sumber: Data sekunder diolah, 2018

Dari Tabel 11 dapat diketahui bahwa: 1) Nilai signifikansi variabel likuiditas (CR) sebesar 0,772 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa likuiditas (CR) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (HS). 2) Nilai signifikansi variabel solvabilitas (DER) sebesar 0,814 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa

solvabilitas (DER) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (HS). 3) Nilai signifikansi variabel aktivitas (TATO) sebesar 0,795 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas (TATO) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (HS). 4) Nilai signifikansi variabel profitabilitas (ROA) sebesar 0,685 lebih besar dari 0,05. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas (ROA) berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham (HS).

Pembahasan

Pengaruh Rasio Likuiditas terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan *current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi *current ratio* berada di atas *level of significance* 5% yaitu 0,772. Hal ini berarti hipotesis pertama yang menyatakan "Rasio likuiditas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia" ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Herlambang (2015) dan juga Putra, *et al.*(2013) yang menyatakan pengaruh *current ratio* terhadap harga saham tidak signifikan. Menurut Sartono (2010:116), *current ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan untuk membayar kewajiban finansial jangka pendek tepat pada waktunya. Akan tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pengaruh *current ratio* terhadap harga saham adalah tidak signifikan, hal ini berarti dalam realita pasar modal parainvestor tidak begitu memperhitungkan baik buruknya kemampuan likuiditas perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dana investasinya.

Pengaruh *current ratio* terhadap harga saham tidak signifikan, kemungkinan dikarenakan investor menyadari bahwa *current ratio* memiliki beberapa keterbatasan dan kelemahan sehingga investor berusaha mengimbangi dengan menggunakan informasi yang lain sebagai bahan untuk mendukung keputusannya.

Pengaruh Rasio Solvabilitas terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan *debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi *debt to equity ratio* berada di atas *level of significance* 5% yaitu 0,814. Hal ini berarti hipotesis kedua yang menyatakan "Rasio solvabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia" ditolak.

Hasil ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Novitasari dan Herlambang (2015), dan juga Pratama dan Erawati (2014) yang menyatakan pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak signifikan.

Dalam kinerja keuangan perusahaan *debt to equity ratio* menunjukkan besarnya perbandingan antara hutang jangka panjang terhadap ekuitas pemegang saham perusahaan. Akan tetapi hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa ternyata pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak signifikan, hal ini berarti dalam realita pasar modal para investor dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dana investasinya tidak begitu memperhitungkan baik buruknya kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban hutang jangka panjang atau tidak memperhitungkan risiko kerugian apabila terjadi kebangkrutan pada perusahaan tersebut karena apabila perusahaan mengalami kebangkrutan yang mendapat jaminan pengembalian dana adalah pihak kreditur bukan investor. Menurut Sundjaja dan Barlian (2003) dalam Novitasari dan Herlambang (2015) kewajiban atau tuntutan terhadap kreditur harus lebih didahulukan daripada pembagian hasil kepada pemegang saham. Sehingga para investor mengabaikan nilai *debt to equity ratio* perusahaan dalam pengambilan keputusannya. Oleh karena itu pengaruh *debt to equity ratio* terhadap harga saham tidak signifikan.

Pengaruh Rasio Aktivitas terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan *total assets turn over* berpengaruh positif tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi *total assets turn over* berada di atas *level of significance* 5% yaitu 0,795. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang menyatakan "Rasio aktivitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia" ditolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa penggunaan seluruh aktivitya untuk menghasilkan penjualan (*total assets turn over*) tidak dapat mempengaruhi harga saham yang dijual, artinya *total assets turn over* bukan faktor yang dipertimbangkan investor untuk membeli saham namun faktor untuk meningkatkan *return* berpengaruh terhadap harga saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian yang dilakukan oleh Hutapea, *et al.* (2017), dan juga Putra, *et al.* (2013) yang menyatakan *total assets turn over* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

Pengaruh Rasio Profitabilitas terhadap Harga Saham

Hasil penelitian menunjukkan *return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Nilai signifikansi *return on assets* berada di atas *level of significance* 5% yaitu 0,685. Hal ini berarti hipotesis ketiga yang menyatakan "Rasio profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap harga saham pada perusahaan industri kimia di Bursa Efek Indonesia" ditolak.

Hasil penelitian ini menjelaskan bahwa profitabilitas (*return on assets*) tidak dapat mempengaruhi harga saham yang dijual, artinya *return on assets* bukan faktor yang dipertimbangkan investor untuk membeli saham. Profitabilitas yang dimiliki tidak mampu menutupi peningkatan harga saham menyebabkan investor tidak tertarik untuk membeli saham. Hasil penelitian ini tidak mendukung hasil penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Pamungkas dan Budiyanto (2013) yang menyatakan *Return On Assets* berpengaruh signifikan terhadap harga saham.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka simpulan dari hasil penelitian ini sebagai berikut: 1) *Current ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Investor tidak begitu memperhitungkan baik buruknya kemampuan likuiditas perusahaan dalam mengambil keputusan untuk menempatkan dana investasinya. 2) *Debt to equity ratio* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Kewajiban atau tuntutan terhadap kreditur harus lebih didahulukan daripada pembagian hasil kepada pemegang saham. 3) *Total assets turn over* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Kemampuan untuk menaikkan *return* berpengaruh terhadap harga saham. 4) *Return on assets* berpengaruh tidak signifikan terhadap harga saham. Profitabilitas perusahaan yang tidak mampu menutupi peningkatan biaya karena penjualan sebesar hutang akan menyebabkan investor tidak tertarik untuk membeli saham.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah diambil maka terdapat keterbatasan dalam penelitian ini sebagai berikut: 1) Perusahaan hendaknya lebih meningkatkan likuiditas agar dapat meningkatkan keuntungan yang pada akhirnya dapat meningkatkan harga saham. 2) Perusahaan hendaknya memperhatikan pengeluaran hutangnya agar diperoleh margin positif terhadap biaya modal. 3) Perusahaan hendaknya meningkatkan efektifitas perusahaan terutama pada peningkatan total asset.

DAFTAR PUSTAKA

- Clarensia, J., S. Rahayu, dan N. Azizah. 2012. Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Pertumbuhan Penjualan, Dan Kebijakan Dividen Terhadap Harga Saham (Studi Empirik pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2007-2010). *Jurnal Ekonomi*. 3(1): 72-88.
- Darsono dan Ashari. 2010. *Pedoman Praktis Memahami Laporan Keuangan (Tips Bagi Investor, Direksi, dan Pemegang Saham)*. Andi. Offset. Yogyakarta.
- Fahmi, I. 2013. *Analisis Laporan Keuangan*. Alfabeta. Bandung
- Ghozali, I. 2013. *Aplikasi Analisis Multivariate Dengan Program IBM SPSS 21 Update PLS Regresi*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro. Semarang.
- Hanafi, M. dan A. Halim. 2012. *Analisis Laporan Keuangan*. Cetakan Pertama. UPP-AMP YKPN. Yogyakarta.
- Husnan, S. 2010. *Dasar-dasar Teori Portofolio dan Analisis Sekuritas*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN. Yogyakarta
- Hutapea, A.W., I.S. Saerang, J.E. Tulung. 2017. Pengaruh Return On Assets, Net Profit Margin, Debt To Equity Ratio, Dan Total Assets Turnover Terhadap Harga Saham Industri Otomotif Dan Komponen Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal EMBA*. 5(2): 541 - 552.
- Novitasari, P. dan L. Herlambang. 2015. Pengaruh Current Ratio, Total Assets Turnover, Debt To Equity Ratio, Dan Return On Equity Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Yang Terdaftar Di JIIPeriod 2009-2013. *JESTT*. 2(4): 356-371.
- Pamungkas, D. dan Budiyo. 2013. Kinerja Keuangan dan Harga Saham: Studi pada Perusahaan Retail di Bursa Efek Indonesia. *Jurnal Ilmu dan Riset Manajemen*. 1(1): 47-66.
- Pratama, A. dan T. Erawati. 2014. Pengaruh Current Ratio, Debt To Equity Ratio, Return On Equity, Net Profit Margin, Dan Earning Per Share Terhadap Harga Saham (Studi Kasus Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2008-2011). *Jurnal Akuntansi*. 2(1): 1-10.
- Pudjiastuti, E. 2008. *Dasar-Dasar Manajemen Keuangan*. Edisi Kelima. Cetakan Pertama. UPP STIM YKPN. Yogyakarta.
- Putra A.C., Saryadi, dan W. Hidayat. 2013. Pengaruh Kinerja Keuangan Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan BUMN (Non-Bank) Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia. *Diponegoro Journal Of Social And Politic*. 1(1): 1-9.
- Ramdhani, R. 2013. Pengaruh Return On Assets Dan Debt To Equity Ratio Terhadap Harga Saham Pada Institusi Finansial Di Bursa Efek Indonesia. *Journal The Winners*. 14(1): 29-41.
- Sartono, A. 2010. *Manajemen Keuangan Teori dan Aplikasinya*. Penerbit BPFE. Yogyakarta.
- Sarwono, J. 2011. *IBM SPSS Statistics 19*. Elex Media Komputindo. Jakarta.
- Setyorini, M.M., Minarsih, dan A.T. Haryono. 2016. Pengaruh Return On Assets (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Earning Per Share (EPS) Terhadap Harga Saham Perusahaan Real Estate Di Bursa Efek Indonesia (Studi Kasus pada 20 Perusahaan Periode 2011-2015). *Journal of Management*. 2(2): 1-23.
- Sugiyono. 2011. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif Dan R dan D*. Cetakan ke-13. Alfabeta. Bandung.
- Tandelilin, E. 2010. *Analisis Investasi dan Manajemen Portofolio*. Edisi Pertama. Cetakan Pertama. Penerbit BPFE. Yogyakarta.